

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Abdul Faqih. 2014. Dengan mengambil judul *Penerapan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Intraction Dalam Meningkatkan Keterampilan membaca pemahaman siswa Kelas XIII SMP Islam Nurul Ulum Mangar TlanakanPamekasan*. Skripsi. Program Studi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Madura. Tujuan penelitian tersebut adalah (1) Untuk mengetahui respon siswa dalam menerima pembelajaran menyimak teks berita dengan menggunakan *model pembelajaran Aptitude Treatment Intraction (ATI)* kelas XIII SMP Islma Nurul Ulum Mangar Tlanakan Pamekasan. tahun pelajaran 2013/2014, (2) Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam penerapan *model pembelajaran Aptitude Treatment Intraction (ATI)* kelas XIII SMP Islma Nurul Ulum Mangar Tlanakan Pamekasan. tahun pelajaran 2013/2014.

Selanjutnya Bustomi. 2015. Mengambil judul *Penerapan Strategi Simulasi dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membacakan Teks Perangkat Upacara Siswa Kelas XII SMP Ma'arif 6 Pamekasan Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Madura..

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memperoleh deskripsi tentang aktivitas, respon dan peningkatan kemampuan membacakan teks perangkat upacara siswa di SMP Ma'arif 6 Pamekasan tahun pelajaran 2013/2014.

Sedangkan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan mengambil ranah Korelasi Kemampuan membaca pemahaman terhadap prestasi belajar di SMK Al-Mualam Sampang tahun 2016.

B. Kerangka Teori

1. Hakikat Membaca

Beberapa ahli mengemukakan definisi yang berbeda, tetapi pada dasarnya mereka mempunyai persamaan persepsi tentang membaca yaitu merupakan sebuah proses. Menurut Anderson (dalam Tarigan 1998:7), membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media tulis, (Tarigan, 1998 : 9).

Allen dan Vallete (dalam Tarigan, 1998:94) mengemukakan, “membaca merupakan proses yang berkembang (*a developmental*

process). Pada tahap awal membaca sebagai pengenalan simbol huruf cetak (*word recognitif*) yang terdapat pada sebuah wacana. Dari membaca per huruf, per kata, per kalimat kemudian berlanjut membaca paragraf dan esay pendek”.

Menurut Hodgson (dalam Tarigan, 1998:7),”membaca merupakan suatu keterampilan, proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata tulis”.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang aktif dan interaktif. Dengan pengetahuannya pembaca harus mengikuti jalan pemikiran penulis dan dengan daya kritisnya ditantang untuk dapat merespon, dengan jalan menyetujui atau tidak menyetujui gagasan atau ide yang dikemukakan oleh seorang penulis.

1. Tinjauan Membaca

Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan (Tampubolon, 1987:5), sedangkan menurut Soedarso (2004:4), membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat.

Membaca dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Selain itu, membaca merupakan suatu aktivitas yang memiliki banyak manfaat. Melalui membaca, seseorang diharapkan antara lain sebagai berikut, (1) memperoleh informasi dan tanggapan yang tepat, (2) mencari sumber, menyimpulkan, menjangkau, dan menyerpa informasi dari bacaan, dan (3) mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan mengambil manfaat dari bacaan (Syafi'ie, 1993:2). Pendapat lain dikemukakan oleh Farida Rahim (2001:163) yang menyatakan bahwa membaca meliputi informasi tekstual yang dihubungkan dengan istilah skemata menunjukkan kelompok konsep yang 28 tersusun dalam otak seseorang yang berhubungan dengan objek-objek, tempat-tempat, tindakan-tindakan atau peristiwa-peristiwa.

Membaca mempunyai peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa karena *pertama*, membaca itu merupakan satu alat komunikasi yang amat diperlukan dalam suatu masyarakat berbudaya, *kedua* bahwa bacaan yang dihasilkan dalam setiap kurun waktu zaman dalam sejarah sebahagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial tempatnya berkembang, dan *ketiga* bahwa sepanjang masa sejarah terekam. Oleh karena itu, dengan membaca dapat diketahui sejarah suatu bangsa, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa waktu lampau, maupun waktu sekarang di tempat lain, atau berbagai cerita yang menarik tentang masalah kehidupan di dunia ini (Munaf, 2002:241).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan

bahwa membaca adalah salah satu dari kemampuan berbahasa yang memiliki banyak manfaat yang bersifat kompleks dan rumit dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh.

2. Tujuan Membaca

Suatu kegiatan yang akan dilakukan hendaknya disertai dengan adanya tujuan. Begitu pula dengan kegiatan membaca, hendaknya pembaca memiliki tujuan sebelum melakukannya. Tujuan dalam membaca akan menentukan arah dan hasil yang akan diperoleh oleh pembaca. Setiap pembaca memiliki tujuan yang berbeda-beda. Penentuan tujuan tersebut didasarkan pada kebutuhan individu masing-masing. Berdasarkan pendapat Rahim (2008:11), adapun macam-macam tujuan membaca yaitu: (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (5) mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi; (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Sedangkan menurut Greenall dan Swan (1986: 3-4), tujuan membaca antara lain untuk mencari ide-ide utama, memperoleh informasi

yang spesifik, memahami susunan teks, memperkirakan, mengecek pemahaman, menyimpulkan, memahami ide-ide yang berhubungan dengan kosa kata yang tidak dikenal, memahami kalimat-kalimat kompleks, memahami gaya penulis, menilai teks, menanggapi teks, serta untuk menulis ringkasan-ringkasan.

3. Pembelajaran Membaca

Pembelajaran adalah sesuatu kegiatan yang sangat kompleks karena adanya interaksi pada semua komponen pembelajaran yaitu interaksi antara siswa dengan guru, interaksi siswa dengan media, interaksi siswa dengan siswa lainnya. Dalam proses pembelajaran semua unsur penunjang perlu diperhatikan, yaitu materi, metode pembelajaran, sumber, media, alat penilaian, dan instrumen penilaian.

Kompleksitas dalam kegiatan pembelajaran juga terdapat pada pembelajaran membaca. Pembelajaran membaca harus memperhatikan kebiasaan cara berfikir teratur dan baik. Hal ini disebabkan membaca sebagai proses yang sangat kompleks dengan melibatkan semua proses mental yang lebih tinggi, seperti ingatan, pemikiran, daya khayal, pengaturan, penerapan, dan pemecahan masalah (Iskandarwassid, 2009:264).

Pembelajaran membaca tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran. Pembelajaran membaca merupakan salah satu aspek

pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensi membaca. Dengan demikian, pembelajaran membaca dapat dilakukan terpadu dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya. Kemampuan yang disampaikan dalam pembelajaran membaca adalah kemampuan berbahasa dan bersastra. Oleh karena itu, wacana dalam 33 pembelajaran membaca bisa berupa wacana sastra maupun nonsastra (Depdiknas, 2009).

4. Jenis Membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan membaca, yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Setiap keterampilan berhubungan erat dengan keterampilan yang lain. Tarigan mengemukakan jenis membaca sebagai berikut: (1) membaca diam dan membaca nyaring, (2) membaca telaah isi, (3) membaca telaah bahasa, (4) membaca sastra. Membaca telaah isi meliputi: membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis dan membaca ide (Tarigan, 1998:11-13).

Membaca teliti membutuhkan keterampilan: (1) survei yang tepat untuk memperhatikan organisasi atau pendekatan umum, (2) membaca secara seksama dan membaca ulang paragraf-paragraf untuk menemukan kalimat-kalimat judul dan perincian-perincian penting, (3) membantu ingatan, mencatat fakta serta ide yang penting dapat menanamkan kesan yang mendalam pada ingatan kita (Tarigan, 1998:14).

Membaca paragraf memerlukan pelatihan diri mengenal pokok pikiran dan mengenal pengembangan pokok pikiran tersebut.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan dasar membaca kritis. Membaca kritis (membaca interpretative) bertujuan: (1) memahami maksud penulis, (2) memahami organisasi dalam tulisan, (3) menilai penyajian penulis atau pengarang, (4) menerapkan prinsip kritis pada bacaan sehari-hari, (5) meningkatkan minat baca, kemampuan baca dan berpikir kritis, (6) mengetahui prinsip pemilihan bahan bacaan.

Membaca telaah bahasa terdiri dari membaca bahasa (*foreign language reading*) dan membaca sastra (*literary reading*). Tujuan utama telaah bahasa adalah untuk memperbesar daya kata dan mengembangkan kosakata serta memahami isi dan menikmati keindahannya.

Pembaca yang baik adalah pembaca yang : (1) tahu mengapa ia membaca, (2) memahami apa yang dibaca, (3) mengenal media cetak, bentuk-bentuk kontemporer media cetak seperti paperback media grafika, majalah, surat kabar dan sebagainya, (4) menguasai kecepatan membaca dan beberapa hal seperti membaca sekilas, memetik secara kasar tiga atau empat hal dalam satu halaman untuk memperoleh gambaran umum bagian sebagai satu keseluruhan. Membaca demi kesenangan, yaitu membaca dengan melewati hal yang kurang menarik dan membaca dengan lambat pada hal yang menarik. Membaca demi kesenangan yang baik rata-rata

500-600 kata dalam satu menit. Disamping itu perlu diketahui tentang membaca serius. Membaca secara serius rata-rata 300-599 kata dalam satu menit, Salisbury (dalam Tarigan, 1998:117-119).

5. Membaca pemahaman

Kegiatan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca. Membaca pemahaman sangat penting dalam proses belajar. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Menurut kamus psikologi pemahaman berasal dari kata insight berarti wawasan, pengertian pengetahuan yang mendalam atau suatu pengertian pengetahuan yang mendalam atau penilaian yang beralasan mengenai reaksi-reaksi pengetahuan atau kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki seseorang.

Membaca pemahaman adalah membaca bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang diungkapkan pengarang sehingga kepuasan tersendiri setelah bacaan dibaca selesai (Suhendar, 1997:27). Jadi dalam hal ini pembaca dituntut untuk mengetahui dan mengingat hal-hal pokok, serta perincian-perincian penting, membaca pemahaman menuntut ingatan agar dapat memahami isi bacaan tersebut secara mendalam dan menggunakannya dengan baik.

Sedangkan Puji Santosa, dkk. (2010: 3.20) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan lanjutan dari membaca dalam hati,

mulai diberikan di kelas 3, membaca tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan. Pendapat tersebut didukung Sabarti Akhadiah, dkk. (1992: 37) yang mengungkapkan bahwa membaca pemahaman merupakan sub pokok bahasan dari membaca lanjut. Tujuannya agar siswa mampu memahami, menafsirkan, serta menghayati isi bacaan.

Untuk dapat memahami isi suatu bahan bacaan dengan baik diperlukan adanya kemampuan membaca pemahaman yang baik pula. Pemahaman merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman suatu bahan bacaan dapat meningkatkan keterampilan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan tertentu yang hendak dicapai. Jadi, kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami bahan bacaan.

Membaca pemahaman didefinisikan pula sebagai salah satu macam membaca yang bertujuan memahami isi bacaan (Sujanto dalam Nurhadi, 1987:222). Kemampuan membaca sangat kompleks dan bukan hanya kemampuan teknik membacanya saja tetapi juga kemampuan dalam pemahaman dan interpretasi isi bacaan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan untuk merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks dan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki guna memahami informasi, ide pokok dan detail penting secara tepat.

Membaca pemahaman menurut Tarigan (1983 : 56) jenis membaca yang merupakan rincian membaca intensif bertujuan untuk :

- 1.) Standar-standar atau norma-norma
- 2.) Resensi kritis
- 3.) Pola-pola fiksi

Adapun yang mengatakan bahwa membaca intensif atau membaca pemahaman adalah perbuatan membaca yang dilakukan dengan hati-hati dan teliti. Biasanya cara membacanya lambat dengan tujuan untuk memahami keseluruhan bahan bacaan sampai ke bagian-bagian yang paling kecil.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti dapat mengatakan bahwa membaca pemahaman adalah aktivitas membaca yang dilakukan dalam hati untuk memahami isi pokok wacana secara tepat dan mendalam.

Membaca pemahaman mempunyai pengaruh besar dalam kegiatan belajar disekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Slameto yang menyatakan bahwa “hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca” (Slameto, 2003:85).

Hanya kegiatan membaca orang akan memperoleh banyak perbendaharaan pengetahuan, mempunyai wawasan hidup yang luas, terhindar dari kebodohan dan keterbelakangan. Farida Rahim (2007:1) menyatakan bahwa “masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan

kecerdasannya mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang’.

Dalam memasuki era globalisasi pada saat ini, peran membaca di perlukan untuk mencapai kemajuan dan kesuksesan di bidang politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Dengan semakin meningkatnya informasi dan komunikasi dewasa ini menyebabkan apa yang kita ketahui hari ini, tentang kemarin, mungkin tadi pagi atau tadi malam telah berubah.

Membaca merupakan suatu proses penangkapan dan pemahaman, ide yang dibarengi dengan curahan jiwa dalam menghayati masalah, maka nalar dan intuisi kita bekerja sama dalam memahami dan menghayati bacaan (Amir dan Rukayah, 1996:3), Burns dkk, (dalam Farida Rahim, 2007:12) menyatakan bahwa “proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu sensori, preseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan.

Membaca pada hakekatnya adalah suatu rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.

Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan rumus (Rawley dan Mountain, 1995 dalam M.Hafidz Jamil 2008:8).

Teks merupakan area isi pembelajaran siaran menulis artinya peningkatan kemampuan siswa untuk terampil membaca hanya bisa dilaksanakan apabila siswa belajar berinteraksi melalui teks. Melalui sebuah teks siswa dapat mengetahui : (1) sistem penulisan dalam suatu bahasa, (2) konteks komunikasi, apa yang terjadi, siapa yang terlibat (pelaku), dan kaidah bahasa apa yang digunakan?, (3) proses pilihan-pilihan semantik (*a process of semantic choices*), dan (4) pesan sosial yang dikemas dalam tulisan.

Membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pesan/informasi yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis .

Soedarso (1983 dalam M. Hafidz Jamil 2008:9) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah mencakup penggunaan khayalan, pengamatan dan ingatan.

Menurut (Hodgson 1960 dalam tim dosen UPI 2008 : 98) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan melalui media kata-kata/bahan tulis.

Pemahaman dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti mengerti benar, tahu benar. menurut Bloom (dalam Hamidah, 2010) pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap arti dan makna dari bahan yang dipelajari.

Sedangkan Driver (dalam Wildan, 2010) menyatakan pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu kondisi atau suatu tindakan. Jadi pemahaman adalah kemampuan memahami suatu konsep yang telah dipelajari sehingga seorang dapat menafsirkan, meringkas, menjelaskan kembali.

6. Prinsip Membaca Pemahaman

Proses membaca sering terdapat berbagai hal yang dapat mengganggu keberhasilan membaca. Ada beberapa prinsip membaca untuk mencapai tujuan dari membaca itu sendiri. Menurut McLaughlin dan Allen (melalui Rahim, 2008:4) ada beberapa prinsip membaca yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman sebagaimana yang dikemukakan sebagai berikut: (1) pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial, (2) keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang

membantu perkembangan pemahaman, (3) guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa, (4) pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca, (5) membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna, (6) siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas, (7) perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca, (8) pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman, (9) strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan, (10) assessmen yang dinamis.

Menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman. Hal senada juga diungkapkan oleh Burns, Roe dan Ross (1984: 20-24) tentang prinsip-prinsip membaca pemahaman yang akan membantu guru dalam perencanaan pembelajaran membaca. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: (1) membaca adalah perilaku kompleks yang mempertimbangkan beberapa faktor, (2) membaca adalah interpretasi makna dari simbol-simbol tertulis, (3) tidak ada satupun cara yang tepat untuk mengajarkan membaca, (4) pembelajaran membaca adalah suatu proses berkelanjutan, (5) siswa diajarkan keterampilan-keterampilan pengenalan kata yang akan membebaskan mereka dalam hal pengucapan dan makna dari kata-kata yang tidak familiar, (6) guru harus mendiagnosa kemampuan membaca masing-masing siswa serta menggunakan diagnosis tersebut sebagai dasar rencana pembelajaran, 7) membaca dan kesenian bahasa lain saling

berhubungan erat, 8) membaca adalah suatu bagian integral dari seluruh isi pembelajaran dalam program pendidikan, 9) siswa perlu memahami kenapa membaca itu penting, 10) kesenangan membaca harus diperhatikan sebagai kepentingan yang paling utama.

Berdasarkan prinsip-prinsip membaca pemahaman diatas, maka peranan guru sangatlah besar dalam mencapai kesuksesan pembelajaran. Khususnya, pada siswa sekolah dasar sehingga siswa dapat memahami wacana atau bacaannya dengan lebih bermakna.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman

Pembaca dapat menguasai bacaan dengan baik apabila mereka menguasai segi-segi kemampuan yang diperlukan dalam membaca. Ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor yang berasal dari luar pembaca. Pearson dan Johnson (dalam Darmiyati Zuchdi, 2000: 23-24) menyatakan bahwa: faktor-faktor yang berada dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasan), minat (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca dan sekolah), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca). Faktor-

faktor di luar pembaca dibedakan menjadi dua kategori unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca.

Unsur-unsur pada bacaan atau ciri-ciri tekstual meliputi kebahasaan teks (kesulitan bahan bacaan), dan organisasi teks (jenis pertolongan yang tersedia berupa bab dan sub bab, susunan tulisan, dsb). Kualitas lingkungan membaca meliputi faktor-faktor : persiapan guru sebelum, pada saat, atau suasana umum penyelesaian tugas (hambatan, dorongan, dsb). Semua faktor ini tidak saling terpisah, tetapi saling berhubungan. Penjelasan tersebut menunjukkan tampak jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang pada hakikatnya tidaklah tunggal. Semua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kemampuan membaca pemahaman seseorang berhasil dengan baik apabila mereka menguasai faktor-faktor yang diperlukan dalam kegiatan membaca pemahaman.

8. Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Dasar penyusunan tes membaca pemahaman dalam penelitian ini berdasarkan pada taksonomi Burret. Taksonomi Burret merupakan taksonomi yang khusus diciptakan untuk tes kemampuan membaca pemahaman. Robinson (1968: 19-23) menyatakan tingkat pemahaman bacaan berdasarkan taksonomi Burret dalam membaca pemahaman adalah sebagai berikut.

a) Pemahaman Harfiah

Pemahaman harfiah memberikan tekanan pada pokok-pokok pikiran dan informasi yang secara gamblang diungkapkan dalam wacana. Tujuan membaca dan pertanyaan yang dirancang untuk memancing jawaban. Mulai dari pertanyaan yang sederhana sampai pertanyaan yang pelik.

b) Mereorganisasi

Mereorganisasi ditujukan agar siswa menganalisis, mensintesis, dan mengorganisasikan pikiran atau informasi yang dikemukakan secara eksplisit didalam wacana. Pada tingkat ini dapat dilakukan dengan memparafrasekan atau menterjemahkan kata-kata yang belum dimengerti oleh siswa.

c) Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial yang ditunjukkan oleh siswa apabila ia menggunakan hasil pemikiran atau informasi secara gamblang dikemukakan dalam wacana, intuisi, dan pengalaman pribadinya. Pemahaman inferensial tersebut, pada umumnya dirancang oleh tujuan membaca dan pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki pemikiran dan imajinasi siswa. Tugas-tugas dalam pemahaman inferensial adalah menarik detail penguat, menyimpulkan pikiran utama, menarik kesimpulan

tentang urutan, menyimpulkan perbandingan, menyimpulkan sebab akibat, menarik kesimpulan tentang watak, menerka kelanjutan, dan menafsirkan bahasa kiasan.

d) Evaluasi

Tujuan membaca, pertanyaan, dan jawaban guru dalam hal ini adalah meminta respon siswa yang menunjukkan bahwa ia telah mengadakan tinjauan evaluasi dengan membandingkan buah pikiran yang disajikan didalam wacana dengan kriteria luar yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan siswa, atau nilai-nilai dari siswa sebelum proses belajar mengajar menggunakan teknik ini diterapkan.

10. Kompetensi Membaca Pemahaman

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Resmini dkk, 2006:31). Guru sebagai perencana dan pelaksana kegiatan pembelajaran hendaknya berpedoman pada kurikulum yang diberlakukan saat ini.

Pelaksanaan proses pendidikan di Indonesia didasarkan pada landasan formal berupa Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan landasan

tersebut maka pelaksanaan pengajaran didasarkan pada kurikulum yang ditetapkan yaitu kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan kalender pendidikan silabus.

Dari uraian di atas terlihat bahwa kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Dasar adalah KTSP. Di dalam pembelajarannya diorientasikan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu mulai dari tujuan pendidikan nasional, kurikulum, silabus pembelajaran guru sampai pada tujuan siswa. Hal tersebut merupakan tujuan-tujuan yang perlu dicapai dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dalam Kurikulum Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas X, kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi dasar dari membaca intensif. Hasil belajar yang diharapkan adalah dengan menemukan ide-ide yang ada dalam bacaan, yang ditandai dengan kemampuan siswa memahami ide pokok, ide-ide penjelas serta kemampuan menangkap perincian isi bacaan secara tepat.

Untuk itu kompetensi membaca pemahaman harus dibelajarkan dan diukur ketercapaiannya secara lebih intensif daripada kemampuan membaca yang lain.

9. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam hidup. Pada umumnya dilakukan seseorang sejak mereka ada didunia. Belajar tidak pernah terlepas dari suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai. Belajar dalam memenuhi kebutuhan agar dapat menjalankan kehidupan dunia dengan aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Perubahan tingkah laku seseorang dalam hidupnya, dapat dilakukan melalui proses belajar baik dilingkungan formal suatu lembaga pendidikan tertentu maupun lingkungan keseharian kita di masyarakat.

B.F Skinner (Muhibbin Syah, 2010 : 88) mendefinisikan bahwa :
“ Belajar adalah suatu proses adaptasi atau tingkah laku yang berlangsung secara progresif dan aku mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (reinforce).

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

12. Prestasi Belajar/ Hasil Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan perbuatan belajar. Prestasi belajar merupakan nilai (angka) yang diperoleh siswa setelah melakukan ulangan, tugas atau unjuk kerja yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum dan garis-garis besar program pengajaran di sekolah dasar.

Menurut Nawawi (1989:100) prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes sejumlah materi pelajaran tertentu. Prestasi yang telah dicapai, sedangkan belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah prestasi yang telah dicapai oleh siswa dalam belajarnya Poerwodarminto (1980:768).

Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (1989:45), pengertian prestasi belajar adalah proses verbal dari fakta ataupun proses tingkah laku secara fisik yang berupa memori atau ingatan yang bersifat mentalistik, ia juga menambahkan prestasi belajar adalah proses hubungan antara guru-siswa di dalam kelas yang membawa implikasi terhadap pengembangan diri siswa secara bebas, pembentukan memori (ingatan) pada siswa dan pembentukan pemahaman pada siswa.

Seseorang akan berprestasi dalam belajar apabila ada keinginan untuk belajar. Mouly (dalam Lumasre, 2008:35) menyatakan bahwa

belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang karena pengalaman. Pendapat serupa dikemukakan oleh Kimble dan Garneizi (dalam Lumasre, 2001:35), belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative permanent terjadi dari prestasi pengalaman.

Menurut Reigeluth dalam Degeng (1989:14), dalam meningkatkan prestasi belajar perlu adanya perbaikan proses pembelajaran (metode pengajaran). Jadi kondisi pengajaran menentukan prestasi belajar siswa di kelas. Kondisi eksternal untuk belajar adalah strategi pembelajaran yang ditentukan oleh guru untuk membelajarkan siswa. Siswa dikatakan belajar dalam kegiatan pembelajaran jika belajar yang terjadi lebih besar daripada yang dapat terjadi bila guru tidak melakukan kegiatan sama sekali. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa proses pembelajaran sesungguhnya terjadi bila ada kegiatan yang dilakukan oleh guru. Logikanya, pada proses pembelajaran harus ada nilai tambah (peningkatan) pada prestasi belajar. Seseorang akan berprestasi dalam belajar bila pada dirinya ada keinginan untuk belajar.

Belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu dengan cara melihat, mengamati, memahami sesuatu. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan jalan membandingkan prestasi tes awal yang diperoleh siswa dengan prestasi tes akhir siswa setelah pembelajaran selesai. Bila prestasi tes akhir skornya lebih tinggi dari skor tes awal berarti proses

pembelajaran memberikan peningkatan pada prestasi belajar siswa. Perbedaan prestasi tes awal dan tes akhir menunjukkan skor yang nyata sebagai akibat pembelajaran yang dilakukan (Prayitno, 1989:67).

Pada dasarnya belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut seperti pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu.

Hal ini telah dijelaskan oleh Nawawi (1989:102) yang memberikan batasan prestasi belajar dalam tiga tingkatan kemampuan, yaitu:

- 1) Penguasaan materi pengetahuan berupa kemampuan menghafal, mengingat fakta-fakta yang terdapat dalam materi pelajaran, istilah-istilah, pengertian-pengertian, prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi yang bersifat teoritis.
- 2) Pengertian dan pemahaman tercermin dalam tiga bentuk tingkah laku, yaitu kemampuan menterjemahkan ke dalam bahasa sendiri, memahami suatu gagasan, kemampuan menafsirkan dan kemampuan menghubungkan topik dengan contoh-contoh yang konkrit, diiringi dengan kemampuan menetapkan simpulannya.
- 3) Penggunaan materi pengetahuan berupa kemampuan mempergunakan hasil suatu gagasan/pendapat yang bersifat umum, prosedur dan metode, termasuk juga prinsip-prinsip teknik dalam situasi yang nyata.

Tiga tingkatan kemampuan yang lain sebagai hasil belajar yang lebih kompleks adalah analisis, sintesis dan evaluasi. Secara luas, prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh skor/nilai, prestasi belajar dapat juga berupa bakat dan keahlian.

13. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Setiap kegiatan belajar mengajar dituntut adanya suatu hasil yang lebih baik, yaitu adanya perubahan yang optimal pada siswa yang dituangkan dalam hasil belajar. Syah (2001 : 129) menyatakan bahwa agar dalam proses belajar mengajar didapatkan hasil belajar siswa dengan tujuan yang ingin dicapai, maka perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan prestasi belajar siswa.

Selanjutnya syah (2001:130) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, artinya faktor kemampuan anak yang dibawa sejak lahir. Pada dasarnya setiap anak sudah dibekali dengan berbagai kemampuan, bakat dan potensi. Kemampuan yang bersifat bawaan ini tidak dapat dirubah, tetapi hanya dapat dihubungi atau dikembangkan menurut batas yang dimilikinya. Orang tua dan guru hanya dapat mengembangkan potensi yang ada dengan jalan memberikan rangsangan dan dorongan berupa

bimbingan dan pendidikan secukupnya. Jadi bimbingan dan pendidikan yang dilaksanakan keluarga maupun di sekolah hanya merupakan proses untuk mengembangkan potensi-potensi pada diri anak.

Keberhasilan belajar anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:

- 1). Faktor biologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan jasmani anak, misalnya kesehatan. Pelajar yang tidak sehat, tentu tidak dapat belajar dengan baik. Begitu juga anak yang badannya lemah dan sering pusing tidak akan tahan lama dalam belajar. Dalam keadaan ini, apabila anak dipaksa untuk belajar giat, anak tetap tidak dapat belajar dengan baik.
- 2). Faktor psikologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan rohaniah. Faktor ini mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat dan emosi. Intelegensi adalah faktor eksternal yang sangat besar hubungannya terhadap kemajuan belajar anak. Bilamana pembawaan intelegensi anak memang rendah, maka anak akan sukar mencapai hasil belajar yang baik. Selain faktor intelegensi atau kecerdasan, faktor lain misalnya cacat mental yang dibawa sejak lahir seperti idiot, embilisitas, debilitas. Anak-anak yang tergolong embisil adalah anak-anak yang kecenderungannya sama dengan anak-anak normal 3-7 tahun. Anak-anak tersebut biasanya mengalami hambatan yang besar dalam usaha belajarnya. Perhatian merupakan faktor penting dalam usaha belajar anak. Untuk dapat menjamin belajar yang baik, harus

ada perhatian terhadap bahan yang dipelajari. Apabila pelajaran tidak menarik maka timbullah rasa bosan, malas dan belajarnya seperti dikejar-kejar, akibatnya hasil belajar menjadi menurun.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak, artinya segala hubungan yang datang dari luar diri anak baik sebagai hasil pendidikan maupun hasil pergaulan. Usaha pendidikan adalah menciptakan situasi yang membuat anak mau dan mampu untuk belajar. Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah faktor keluarga. Faktor keluarga memiliki hubungan besar terhadap prestasi belajar anak dibandingkan faktor pendidikan yang lain. Hal ini disebabkan hubungan yang bersifat kodrati antara anak dan orang tua. Alam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan terpenting sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini.

14. Definisi Nilai Raport

Nilai raport adalah hasil belajar yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan atau belajar mengajar selama periode tertentu atau setelah menyelesaikan semua mata pelajaran yang telah diprogramkan di sekolah. Nilai raport biasanya ditulis dengan angka dan huruf. Nilai raport menjadi tolak ukur bagi keberhasilan siswa dalam menyelesaikan studi, sehingga nantinya siswa tersebut bisa dikatakan berhasil atau tidak dalam menyelesaikan proses belajar mengajar dalam periode waktu tertentu.

15. Korelasi Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Kemampuan membaca pemahaman sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa karena membaca pemahaman sangat penting dalam proses belajar. Dalam hal ini siswa dituntut untuk mengetahui dan mengingat hal-hal pokok, serta perincian-perincian penting, membaca pemahaman menuntut ingatan agar dapat memahami isi bacaan tersebut secara mendalam dan menggunakannya dengan baik.

Sesuai dengan pengertiannya bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan untuk merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks dan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki guna memahami informasi, ide pokok dan detail penting secara tetap.

Adapun prestasi belajar adalah proses verbal dari fakta atau proses tingkah laku secara fisik yang berupa memori atau ingatan yang bersifat mentalistik maka berdasarkan definisi diatas dapat digambarkan bahwa ada Korelasi Kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia.

C. Hipotesis

Adapun hipotesis yang penulis ambil dalam penelitian ini yaitu :

a. Hipotesis Kerja (H_1)

Ada Korelasi Kemampuan membaca pemahaman terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK Al-Muallam Sampang Tahun Pelajaran 2016/2017.

b. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak ada Korelasi Kemampuan membaca pemahaman terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK Al-Muallam Sampang Tahun Pelajaran 2016/2017.